

ISLAM & TRADISI BUDAYA DI SULAWESI-SELATAN Mardi Adi Armin

Islam cannot be separated from the influence of local cultural, either in antithesis or synthesis. There is aculturation process between religion in one hand and culture in other hand. Therefore, the term *purification* is likely suitable to this case and become interesting discourse along the time. There have been terms Jawa Islam, Iran Islam, Europe Islam, Sunni Islam, etc. In some notes, one of social organization which cannot be tolerant to *bid'ah*, *khurafat*, *tahayyul* practices is Muhammadiyah. By this organization, it is acknowledged that some element of community began to throw away such this rites. In another perspective, such traditions actually can enrich the local genius. The national and local culture are parts of Indonesian cultural life.

Kata Kunci : Tradisi, Lokal, Agama

I. Pendahuluan

Lazim dipahami bahwa Islam adalah wahyu yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, dengan latar belakang sosio-kultural tertentu, melalui perantaraan malaikat Jibril. Dengan demikian, Islam adalah agama universal yang juga berinteraksi secara kultural dan antropologis dengan masyarakat penganutnya secara lokal. Sehingga dapat dikatakan bahwa Islam adalah produksi budaya sekaligus bukan produksi budaya. Islam bukan produksi budaya dalam pandangan bahwa wahyu Islam berasal dari Allah SWT yang bersifat mitis. Sementara, Islam sebagai produk budaya adalah karena Islam mengandung dialektika, dinamisme, hasil pikiran yang memberi solusi dan tawaran penyelesaian, atau proses ijtihad atas berbagai persoalan yang muncul di tengah masyarakat, dan diyakini secara luas sebagai penerang, petunjuk bagi umat manusia keseluruhannya, yang melewati batas wilayah dan rentang waktu se- jagat raya. Dalam konteks ini, Islam berakulturasi dengan budaya dan tradisi setempat di mana Islam hidup dan berkembang.

Namun, bagi sebagian kalangan gerakan-gerakan yang mengatasnamakan gerakan pemurnian (*puritanisme*) aqidah menjadi suatu keniscayaan. Tradisi budaya dianggap *bid'ah* yang harus disingkirkan dari

pelaksanaan syari'at agama. Ketegangan antara agama, terkhusus Islam versus tradisi budaya banyak berlangsung dan tidak dapat dihindari, termasuk di Sulawesi Selatan, dan agama dengan dukungan kekuasaan dan aparatus selalu tampil sebagai pemenang.

Sulawesi-Selatan adalah daerah penyebaran agama Islam pada Abad ke-16 hingga Abad ke-17. Namun, tidak dapat dipungkiri, sebelum kedatangan Islam, terdapat tradisi kebudayaan yang tumbuh berkembang, sehingga Islam seharusnya memperhitungkan tradisi tersebut. Tradisi terbentuk dengan latar belakang sejarah yang panjang atas pemahaman, penghargaan dan penghayatan subtil pendukung kebudayaan itu sendiri terhadap kehidupan yang pada perkembangannya menjadi identitas masyarakat tersebut.

Adapun persoalan yang akan dibahas pada makalah ini adalah:

1. Bagaimana kondisi masyarakat Sulawesi Selatan pra Islam?
2. Faktor-faktor apa yang membentuk mentalitas masyarakatnya?
3. Bagaimana hubungan Islam dan tradisi masyarakat?

II. Pembasan

A. Kondisi Masyarakat Pra Islam

Sumber-sumber pertama tertulis tentang daerah-daerah di Sulawesi-Selatan terdapat dalam buku "Negarakertagama". Di dalam pupuh 14 bait 4 dan 5 disebutkan adanya nama beberapa daerah yang ada di bagian Timur kepulauan Nusantara, yaitu Bantayan (Bantaeng), Luwuk (Luwuq), Selaya, (Selayar) Butun (Buton), Banggawi (Banggai). Sementara itu, dalam penelusurannya, Prof. A. Zainal Abidin Farid menemukan dalam sumber *Lontaraq* bahwa anak perempuan Raja Majapahit yang bernama Bhrawijaya (memerintah sebelum 1478) yang diperoleh dari putri Campa, bernama Raden Joko Kretek mendapat gelar Adipati Makassar, yang mungkin berarti perkawinan campuran.

Pada tahun 1542, dalam tulisannya, orientalis bernama Tome Pires menyebut adanya kepulauan Makassar sejak tahun 1513. Namun, dalam sejarah Melayu disebutkan bahwa dalam masa pemerintahan Mansur Syah (1440), Malaka diserang armada yang datang dari Makassar. Mereka adalah orang-orang gagah berani yang mengarungi lautan dan samudera dengan perahu-perahu yang mereka buat sendiri.

Selanjutnya, dengan talenta besar sebagai pelaut ulung di satu sisi, yang ditunjang dengan sifat-sifat kesatria yang terbentuk dari tempaan alam kesadaran dan kosmologi Sulawesi Selatan yang menjelma dalam bentuk jati diri pada sisi yang lain, orang Bugis Makassar menunjukkan eksistensi mereka di rantau, menyertai persebaran migrasi¹ kedua suku bangsa ini yang menjangkau daerah sangat luas, hingga seluruh kepulauan nusantara, gugusan kepulauan Riau, Semenanjung Malaka, dan jazirah Asia Tenggara.

Sedangkan penamaan Makassar, menurut Pof. Mattulada (1991: 15), dapat berarti tiga pengertian, yaitu: 1) sebagai sebutan kerajaan kembar Gowa-

Tallo, 2) sebagai etnis, 3) sebagai nama pelabuhan dan bandar niaga terkenal pada Abad XVI. Selanjutnya, tahun 1660 dalam tulisannya yang indah dan deskriptif, Van Soldt dalam Pelras², dikatakan bahwa daerah Makassar yang dimaksud dapat dilihat dari laut sebagai daerah yang paling subur dan yang paling menyenangkan. Daerah itu berupa dataran indah dan hijau, tidak begitu tertutup hutan seperti daerah-daerah lain di Hindia, penduduknya pun sangat padat. "Makassar adalah daerah persawahan yang indah, di mana-mana padi tumbuh, hal ini dapat dilihat jika menyusuri pantai, terutama dalam bulan Maret, April, Mei, dan Juni. Pada bulan-bulan itu padi belum dituai. Lebih ke dalam lagi, terdapat perkebunan kelapa yang indah. Pohon-pohonnya ditanam berjajar-jajar dengan teratur dan daunnya yang rindang itu melindungi orang-orang dari teriknya matahari.

Berbagai jenis tanama ada di daerah ini, beras sebagai hasil utama di ekspor ke Malaka sejak tahun 1511. Mangga, pisang, sayur-sayuran. Berbagai tanaman baru yang datang dari luar juga mulai ditanam, seperti ubi jalar dan tembakau. Namun kekurangannya, Makassar tidak menghasilkan rempah-rempah, sehingga orang asing melirik ke daerah sebelah Timur dari Makassar, yaitu Maluku. Makassar menjadi tempat pesinggahan. Untuk memperlancar perdagangan rempah-rempah dan tetap mempertahankan Makassar sebagai bandar utama, pada tahun 1607, Raja Tallo segera membuka kantor perwakilan dagang di sana. segala macam rempah-rempah dibeli untuk selanjutnya dijual lagi kepada pihak asing. Sebagai gantinya, Raja Tallo membawa masuk ke Maluku dagangan lain, seperti pakaian, beras yang dibutuhkan rakyat Maluku.

Di samping berbagai macam jenis tanaman, binatang ternak juga dipelihara orang-orang Makassar seperti kerbau, babi, kambing, ayam. Digambarkan bahwa seseorang saja dapat memiliki 50-60 ekor kerbau. Babi pada paruh kedua abad ke-16 masih dimakan, tetapi segera menyusut setelah Raja Tallo dan Raja Gowa memeluk agama Islam. Bahkan, sebuah tulisan³ mencatat adanya beberapa ekor gajah yang diberikan untuk Raja Tallo dan Gowa dari luar Makassar.

Kepercayaan orang Makassar pra Islam tidak banyak diketahui, namun Gervaise (1688) dalam sebuah tulisan "aneh" berjudul *Description historique du Royaume de Macacar*, menyatakan bahwa orang-orang Makassar tempo dulu menyembah dewa Matahari dan Bulan yang disembahnya waktu terbit dan waktu terbenam. Mereka tidak mempunyai rumah suci atau kuil, upacara sembahyang dan kurban-kurban diadakan di tempat terbuka⁴. Tentang kepercayaan ini ditambahkan kisah: Matahari dan bulan pada awalnya berada dalam kedamaian. Namun, suatu hari mereka bertengkar. Matahari mengejar bulan yang ketakutan. Bulan yang terluka lalu melahirkan bumi yang karena ukurannya yang besar terjatuh seperti yang kita lihat sekarang. Saat jatuh, bumi terbelah dan di dalamnya keluar raksasa-raksasa. Ada yang menguasai laut, memelihara hewan-hewan yang ada di dalamnya. Saat batuk mereka

mengakibatkan badai, dan gelombang laut yang dapat menenggelamkan perahu-perahu. Tidak berapa lama matahari dan bulan berdamai kembali dan sepakat masing-masing berkuasa separoh waktu.

Kebiasaan orang Makassar bila menyimpan mayat keluarganya adalah menyimpan di dalam peti dan mengangkat ke udara lewat beberapa buah bambu yang menjadi tiang. Sebuah tiang bambu yang diposisikan sebagai pipa menghubungkan peti mati dengan tanah. Satu ujung tertanam di dalam tanah, sementara ujung lain di dalam peti lewat sebuah lubang. Perbedaan suhu dan organisme yang ada menyebabkan mayat hancur dan menyisakan tulang belulang hanya dalam waktu singkat. Gervaise berpendapat bahwa masyarakat tradisional Makassar menganut paham perpindahan jiwa (*metempsychose*).

Kalau ingin perang, mereka memberitahu terlebih dahulu kepada lawannya dan menyampaikan harinya. Jika keluarga kerajaan melewatkan hiburan di suatu tempat, musuh dilarang memasuki daerah itu. Bila dilanggar, raja-raja akan berkumpul bergabung untuk melawannya, membinaskannya beserta hartanya.

B. Faktor-faktor yang Membentuk Mentalitas Masyarakat.

Sehubungan dengan perilaku berpola orang Bugis-Makassar, Gilbert Hamonic dalam Pelras (1983: 28) mengatakan ada tiga babakan kosmologi yang menjadi dasar pembentukan sejarah mentalnya, yaitu: (1) Materi kosmologis yang jauh berakar dalam sejarah kuno Sulawesi Selatan, (2) Materi mitologi yang ditandai dengan periode La Galigo yang sejajar dengan (episode Homerus di Lautan Tengah), (3) Materi keagamaan yang bersumber dari pemikiran Islam.

Babakan pertama agak sulit untuk ditelusuri dibandingkan dengan dua babakan berikutnya, karena kurangnya data dan informasi, berbeda dengan daerah-daerah di bagian Barat nusantara yang banyak ditemukan prasasti dan batu bertulis, termasuk monumen Hindu dan Budha. Dengan demikian, asal usul orang Bugis Makassar masih samar dan belum pasti⁵. Namun, hasil-hasil penelitian arkeologis menunjukkan sekitar 5 ribu atau 3 ribu tahun sebelum Masehi gelombang migrasi bangsa-bangsa Austronesia dan Austro-Melanoid telah sampai ke selatan Filipina dan menjangkau bagian Timur nusantara. Hal ini didasakan pada penelitian van Heekeren pada tahun 1972 di permukaan lembah sungai Walanae, Kabupaten Soppeng yang menemukan situs berupa bukti alat serpih bersama fosil hewan yang telah lama punah, yaitu stegodon (gajah kecil). Temuan ini diperkuat suatu penemuan alat serpih disertai penemuan bukit cangkang kerang dan pengerik lancip dan pengerik lonjong yang setelah diteliti diperkirakan berusia 30 ribu hingga 19 ribu tahun lalu. Di gua Leang-leang, Maros ditemukan pisau bergagang panjang yang diperkirakan berusia 6.000 tahun lalu. Uji lanjutan terhadap kekayaan arkeologis yang

terdapat di gua Leang-leang ini, khususnya alat pengerik, diketahui bahwa alat ini terhalus dari beberapa alat yang pernah ditemukan.

Tembikar, yang biasanya dihubungkan dengan kebiasaan bercocok tanam dan pemeliharaan ternak serta merupakan ciri khas kebudayaan Ausronesia, pertama kali muncul di Sulawesi-Selatan kira-kira 3000 tahun sebelum Masehi, yang tampaknya berasal dari model di Cina Selatan yang masuk lewat Filipina. Sementara itu dalam kaitan dengan zaman perunggu, Selayar terkenal setelah di sana ditemukan kapak corong perunggu dan nekara model Heger I, terbesar di Asia Tenggara, yang membuktikan sekali lagi telah terbukanya hubungan Sulawesi Selatan dengan daerah luar, melalui jalur pelayaran laut sudah sejak lama. Dari data sejarah ditemukan bahwa jalur pelayaran berpusat di wilayah Vietnam Utara dan Cina Selatan di mana benda-benda temuan tersebut juga berasal, yang diperkirakan dibuat antara tahun 500-100 sebelum Masehi⁶.

Babakan kedua yang berasal dari alam kosmologi periode *La Galigo* masih dapat ditelusuri sisa-sisanya hingga kini, yang terdapat di daerah-daerah pelosok di Sulawesi-Selatan, misalnya tradisi *massureq*.

Kepulan kemenyan yang menggumpal di antara pukulan *genrang tellue* (gendang dengan tiga kali irama berubah) yang membahana sebagai bagian dari ritus mitis dan rangkaian upacara masyarakat yang mengiringi dimulainya upacara pembacaan *sureq* masih sering dijumpai, misalnya di Kelurahan Dua Limpoe, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo. Mata pencaharian penduduk setempat umumnya adalah pertanian, perkebunan, peternakan, serta sebagian kecil lainnya bekerja sebagai pegawai dan guru. Kepercayaan yang dianut masyarakat setempat terbagi atas dua jenis yaitu Islam dan aliran kepercayaan *To Lotang*. Masyarakat Muslim bermukim di lingkungan Lakadaung sedangkan aliran kepercayaan *To Lotang* umumnya bermukim di lingkungan Buloé⁷.

Dalam *setting* sosial seperti itulah tempat tradisi *Massureq* (pembacaan *sureq*) masih terjaga dengan baik sampai sekarang. *La Galigo* bukan hanya tradisi tulis, tetapi juga lisan. Tindakan lisan adalah saat untuk mengkomunikasikan dan mensosialisasikan seluruh isi dan nilai yang terdapat di dalam *La Galigo*. Peristiwa tersebut disebut *Massureq*. Kandungan *massureq* dapat menceritakan episode To Manurung, pelayaran Sawerigading atau episode Meong Palo. Seorang penerjemah dapat siap untuk mengartikan dan menjelaskan apa makna kata-kata kuno yang ditembangkan oleh *passureq*, yang kurang dipahami oleh masyarakat umum.

Begitulah rangkaian upacara yang menyertai tradisi membaca *sureq*, yang dahulu sering dipentaskan bila ada kegiatan di desa dan di Istana raja-raja Wajo. Penyanyi yang sudah renta, penerjemah yang sudah uzur, adalah sisi lain dari tragedi yang menimpa tradisi pembacaan *La Galigo*. *Massureq* (membaca *Lontaraq* disertai gendang pengirimnya) bagi masyarakat Buloé, Wajo

dipandang sebagai tradisi yang terkait dengan religi mereka, pemujaan kepada leluhur dan sekaligus cermin keluhuran budi masyarakat⁸

Tradisi *Massureq* yang melantunkan La Galigo dapat pula ditemukan di Kampung To Balo, Bulo-Bulo, Pujananting, Kabupaten Barru. Meskipun tanahnya gersang dengan batu-batu yang mengitari desa ini, namun tradisi penduduknya (to balo: manusia belang dengan rambut keperakan) masih terpelihara. Sayangnya sekali lagi, pelaku kebudayaan tersebut sudah mulai uzur, sementara generasi mudanya memilih keluar desa atau merantau untuk mencari kerja, karena terbatasnya lahan subur yang bisa digarap di desanya. Dalam tradisi lisan masyarakat setempat, bukit dan hutan di sekitar mereka dianggap sebagai lingkungan tumbuhnya *aju wélenrénggé*, yaitu pohon raksasa yang ditebang oleh tokoh Sawérigading dalam kitab La Galigo untuk dijadikan perahu. Hutan perbukitan ini dipandang sangat keramat dan terus dijaga. Bila musim kemarau tiba, tanah di tempat ini sangat kering. Pada satu sisi, meskipun secara fisik To Balo memiliki kulit yang berbeda dengan manusia pada umumnya, akan tetapi secara sosial maupun budaya kelompok ini tidak jauh berbeda dengan kelompok masyarakat di sekitarnya yang berbahasa Bugis/Makassar maupun bahasa Bentong, yaitu bahasa yang merupakan asimilasi antara bahasa Bugis, Bahasa Makassar, dan Konjo yang persebarannya meluas di beberapa Kabupaten. Pada umumnya mereka beragama Islam, tetapi mereka juga masih mempercayai kekuatan alam dan menjadikan tokoh Sawérigading, seorang tokoh utama dalam *Lontaraq I La Galigo* sebagai simbol yang transenden.

Sejumlah seni tradisi masyarakat Bulo-Bulo sering dikaitkan dengan epos La Galigo yang diadakan dalam berbagai upacara ritual. Salah satu di antaranya adalah kisah Sangngiang Serri. Dalam ritus itulah terdapat berbagai seni tradisi yang mengiringinya. Lantunan lagu-lagu yang mengiringi ritus tersebut dibarengi dengan suling, tanpa membaca naskah, karena tradisi tulis tidak berkembang di desa ini. Selain suling *Lontaraq* juga terdapat kelompok seni *gambusuq*, dua-duanya sudah terancam punah.

Seni *Mandolin* dan Nada *Gendong-Gendong* adalah seni yang juga sering dikaitkan dengan zaman La Galigo, terdapat di sebuah desa kecil bernama Biring Ere, Kabupaten Pangkajene. Terletak di Kecamatan Bungoro, sekitar 60 km di sebelah utara kota Makasar, Ibukota Propinsi Sulawesi Selatan

Desa Biring Ere mempunyai luas wilayah 3,10 km² HA dengan ketinggian 100 m dari atas permukaan laut. Biring Ere terdiri atas beberapa dusun dan pada setiap dusun itulah terdapat tradisi seni Bungoro yang khas. Di dusun tersebut memiliki keunikan dan kekhasan dalam berbagai tradisi kebudayaannya. Sebagian dari masyarakat yang bermukim di situ masih sangat tertutup terhadap dunia luar. Mereka masih berpegang teguh kepada tradisi-tradisi yang terdapat dalam *lontaraq* La Galigo sebagai rujukan dalam kehidupan keseharian mereka. Hal ini menyebabkan mereka tidak terlalu peduli

kepada pendidikan formal, karena sekolah dianggap hanya akan menjauhkan mereka dari tradisi leluhur.

Menurut hasil survei lapangan⁹, yang dilakukan awal tahun 2003 di Desa Biring Ere, di wilayah tersebut terdapat dua jenis kelompok kesenian utama. Kelompok pertama adalah kesenian yang menjadi bagian dari upacara adat dan bersifat sakral. Dan, yang kedua adalah kesenian yang dapat ditampilkan kapan saja, biasanya berfungsi sebagai hiburan yang bersifat profan. Kesenian yang tergolong paket kesenian sakral adalah *maqgenrang*, *mappuiq-puiq*, *mallaé-laé*, *mangaruq*, *massureq*. Sedangkan paket kesenian profan adalah *géndong-géndong*, *mandoling*, *makkacapi* dan *pammaseri*.

Jenis kesenian yang sakral bagi masyarakat desa tidak setiap saat bisa dipertunjukkan. Namun setiap kesempatan, kesenian-kesenian itu selalu dipentaskan dan belum pernah terputus pelaksanaannya. Umumnya, masyarakat mengenal kesenian ini sejak masa kanak-kanak. Bagi mereka kesenian merupakan warisan tradisi nenek moyang yang mengandung contoh keluruhan budi, sekaligus berfungsi sebagai hiburan dan sarana bersosialisasi. Kesenian tersebut ditujukan bagi kepentingan adat.

Gendong-gendong adalah perpaduan seni musik dan seni bertutur. Alat musik itu dimainkan dengan cara mengetuk-ngetuk bilah-bilah bambu tersebut dengan potongan kayu. Seorang pemain yang piawai dapat mengetuk bambu-bambu untuk menghasilkan nada yang harmonis. Permainan musik itu kemudian diiringi dengan nyanyian yang syairnya berisi curahan isi hati muda dan mudi, dilantunkan secara berbalas. Syairnya terkemas dalam bahasa Bugis atau Makassar tergantung daerah tempat penyelenggaraannya.

Untuk seni tradisi *gendong-gendong* biasanya ditampilkan secara ensambel dengan *mandoling* maupun *kacapi*. *Kacapi* adalah musik petik dengan dawai seperti model gitar modern, tetapi bentuknya agak pendek dan tidak terlalu besar, jumlah dawai berbeda. Alat musik tersebut biasa dimainkan secara bersamaan dan menghasilkan nada yang lebih indah. Alat dari musik *gendong-gendong* berupa 12 bilah potongan bambu sepanjang kurang lebih 25 cm. Saat dimainkan bilah-bilah bambu ditata di atas pangkuan pemusik. Pemain duduk dengan kaki terjulur dan bernyanyi.

Itulah sedikit gambaran betapa kuat akar tradisi di dalam benak masyarakat dulu kala, khususnya di pelosok Sulawesi-Selatan yang kini, di jaman kontemporer, semakin terkikis, kecuali yang tertinggal adalah sisa-sisanya.

Babakan lain yang mempengaruhi mentalitas masyarakat adalah agama Islam. Agama Islam adalah agama dominan yang dianut masyarakat Bugis Makassar, sehingga pada ghalibnya, materi keagamaan sebagai salah satu sumber pembentukan sikap mental manusia Bugis Makassar.

Dalam *Lontara bilanga ri Gowa* disebutkan bahwa sebelum Raja Gowa menerima Islam, dia pernah meminta kepada orang-orang Katolik untuk

mendatangkan pastor. Permintaan yang sama juga disampaikan kepada orang-orang Islam agar mendatangkan seorang ulama. Oleh karena satu dan lain hal, pastor yang diharapkan tidak kunjung datang, maka Raja Gowa pada akhirnya memutuskan untuk menerima Islam sebagai agamanya dan segera mendakwanya ke seluruh Sulawesi Selatan. Kehadiran Islam di Sulawesi Selatan tidak dapat dilepaskan dari pelayaran dan perdagangan. Sejak pertengahan Abad ke-15 Makassar sebagai pintu gerbang Sulawesi Selatan telah menjadi salah satu mata rantai jaringan pelayaran dan perdagangan nusantara¹⁰.

Penyebaran agama Islam tidak terlepas dari jasa tiga Datuk, yaitu Datuk ri Bandang, Datuk Patimang dan Datuk di Tiro. Ketiga Datuk tersebut menyebarkan Islam secara terpisah. Datu ri Bandang bertugas untuk mengislamkan Gowa dan Tallo, Datu Patimang bertugas di Kabupaten Luwuq, dan Datuk di Tiro di Kabupaten Bulukumba. Penyebaran Islam di Sulawesi Selatan mendapat momentum besar saat Raja Gowa-Tallo dan Raja Luwuq masuk Islam, karena kedua Raja tersebut memiliki kekuasaan besar, sehingga dengan kekuasaan tersebut, Islamisasi semakin berkembang¹¹.

Dengan demikian, sudah sewajarnya Islam mewarnai perilaku masyarakat sehari-hari. yang diharapkan sesuai dengan tuntutan agama tersebut, misalnya diperlihatkan oleh Raja Tallo Sultan Abdullah Awwalul Islam yang memberi nasehat kepada anaknya, Karaeng Pattingalloang. Raja Tallo mengajarkan bahwa pangkal perbuatan baik itu ada lima macam: (a) Jika hendak berbuat sesuatu, pikirkanlah baik-baik akibat perbuatan tersebut, (b) Jangan marah kalau diperingati, (c) Takutlah kepada orang yang jujur, (d) Janganlah lekas mempercayai atau lekas mendustakan suatu kabar. (e) Bila sudah marah betul, barulah mengadakan permusuhan (Mangemba, 1956: 78). Jika ditilik nasehat-nasehat tersebut tidak berbeda atau mungkin bersumber dari ajaran dan etik moral Islam.

Yang lainnya, Puang Ri Ma'galatung, tokoh Wajo menasehatkan adanya empat syarat bagi calon pemimpin, yaitu: (a) Jujur, (b) Pandai, (c) Berani, (d) Pemurah. *Paseng* dan pemikiran lain yang biasa disebut di dalam naskah lontaraq sebagai *attoriolong* mengindikasikan pengaruh Islam, misalnya tentang ajaran atau pendirian yang menyebabkan seseorang dihormati, yaitu: (a) Kata yang mengandung kebenaran, (b) Mengeluarkan perkataan pada tempatnya (c) Pandai memberi jawaban, (d) Perkataan yang cocok dengan perbuatan.

C. Interrelasi Islam dan Seni Budaya

Sejak kedatangan dan penerimaan Islam di Sulawesi Selatan, yang dimulai dari kalangan elit, yaitu kalangan bangsawan, Islam terus menyebar sebagai agama utama masyarakat. Mula-mula Islam berkembang di dalam wilayah kerajaan Luwu dan Gowa Tallo, lalu kemudian menyebar ke wilayah lain¹².

Interrelasi Islam dan tradisi masyarakat dapat terwujud dalam seni rakyat yang banyak tersebar dalam berbagai bentuknya di Sulawesi Selatan. Di tanah Mandar, misalnya daerah asal ulama Islam yang tersohor Imam Lapeo, banyak menyimpan jejak-jejak sejarah kebesaran peradaban Islam, di antaranya seni *rawana to waine* (rebana untuk perempuan). Seni ini adalah permainan rebana yang semuanya dimainkan oleh kaum perempuan dengan bernyanyi, berpantun dalam bahasa Mandar. Syair lagu diangkat dari ajaran tasawwuf Imam Lapeo, yang berhubungan dengan ajaran-ajaran Abdul Kadir Jaelani.¹³

Mak Cammana adalah salah satu tokoh perempuan pelakon sejati seni tradisi *rawana to waine* yang masih bertahan. Pukulan rebana yang berirama serta lantunan nyanyian Mandar yang sarat dengan pesan-pesan leluhur dan ajaran agama Islam seolah menyatu dengan alam, merefleksikan berbagai nilai tentang kemanusiaan, yang dibalut dengan bahasa yang syair-syairnya sangat puitis dan menjadi jembatan ingatan akan makna kelahiran, kehidupan dan kematian. Alunan musiknya adalah perayaan kemenangan atas peninggian harkat kemanusiaan dan penjungkalan ego manusia.

Di tempat lain, tepatnya di Desa Wasuponda, Kecamatan Nuha, Kabupaten Luwu Timur, terdapat seni tari yang menyiratkan persaudaran dalam perbedaan yang banyak diilhami ajaran agama, yaitu tari Moriringgo dan Mongkaliboé. Perbedaan agama dan kepercayaan masyarakat yang lebar seringkali menyebabkan gesekan dan sangat rentan bagi terjadinya konflik horizontal antar masyarakat, yang dapat dipicu oleh pengelolaan yang tidak merata atas sumber-sumber kesejahteraan dan keadilan sosial. Secara tradisional masyarakat masih menyimpan banyak kearifan, yang dulu dimanfaatkan oleh leluhur mereka sebagai sarana permersatu. Salah satu di antaranya adalah upacara *Padungku* yang dilakukan setiap selesai panen dengan sejumlah upacara termasuk di dalamnya gotong royong bersama memperbaiki tempat ibadah. Orang Kristen dan Islam bersama-sama memperbaiki mesjid dan gereja. Pada kegiatan tersebut juga ditampilkan sejumlah kesenian, salah satu di antaranya adalah seni tari *moringgo* dan *mongkaliboé*, tari kegembiraan dan kesyukuran atas berhasilnya panen mereka. Belakangan, tradisi tersebut sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat. Kalaupun dilakukan tujuannya hanya untuk kepentingan politik yang diganti dengan orkes dangdut atau musik organ tunggal (electone).

Jika di Kabupaten Luwu Timur ditemukan tari persaudaraan yang bercorak Islam, demikian pula di Kabupaten Selayar ditemukan gesek biola yang khas, yaitu seni tradisi musik yang dikenal dengan nama *rambang-rambang*. Tradisi *rambang-rambang* tepatnya terdapat di dusun Barang-Barang, Desa Lowa, Kecamatan Bonto Sikuyu Kab. Selayar, sebuah dusun yang berjarak sekitar 40 kilometer dari Benteng, Ibu kota Selayar. Seni gesek biola tersebut dipadu dengan tuturan, dan tuturan tersebut sangat dipengaruhi oleh pantun Melayu, atau kisah mistik dalam Islam. Gesekan biola pengaruh

dari tradisi Portugis dan rebana adalah pengaruh dari tradisi Islam di Timur Tengah.

Seni tradisi lainnya di Sulawesi Selatan yang menunjukkan interelasi yang kuat dengan nilai Islam adalah *sinriliq*¹⁴. *Sinriliq* banyak pula mengemukakan cerita yang mengandung materi Islam. Melalui *sinriliq* dikisahkan tentang masa lalu sambil menawarkan pengalaman-pengalaman para tokohnya dan tawaran-tawaran hidup yang lebih baik bagi masyarakat untuk masa depan. *Sinriliq* disuguhkan lewat monolog atau dialog antar pendengar yang menanggapinya dengan menggunakan bahasa Makassar atau bahasa Bugis.

Sinrili' adalah satu jenis kesenian tradisional suku Makassar, Sulawesi Selatan, berwadahkan seni sastra dan seni musik. Cara pengungkapannya berbentuk resitasi yang ritmis diiringi musik gesek yang disebut *keso'-keso'* (semacam rebab). *Pasinrili'* (pemain *sinrili'*, resitor) ini adalah laki-laki, satu orang, duduk bersila, meresitasikan kisah tertentu sambil menggesek *keso'-keso'*-nya. Walaupun hanya *pasinrili'* satu orang, tetapi di antara resitasi itu pada saat tertentu terdengar tuturan antartokoh (dialog). Hal ini disebabkan *pasinrili'* memakai teknik *double* bahkan *triple* peran dengan mengubah jenis suaranya sesuai dengan karakter tokoh yang dimakudkannya. Untuk tokoh yang berwibawa, misalnya, *pasinrili'* memakai jenis suara *dorso velar*.

Mengikuti alur zaman, *sinrili'* ikut pula berkembang. Jika sebelumnya hanya memasyarakat lewat radio, selanjutnya melalui pentas/arena. Dengan demikian, sebagai kesenian, *sinrili'* tidak lagi dinikmati sebagai seni auditif tetapi berkembang menjadi seni audio visual. Hal ini dimungkinkan karena gerak tubuh dan anggota tubuh serta permainan wajah *pasinrili'* bisa disaksikan.

Pasinrili' tampil dengan kostum tradisional Makassar: *passapu* (destar), *baju kantiu* (jas), *celana barocci'* (celana sekitar 10 cm. dibawah lutut), dan sarung yang *dibida'* (digulung) sampai lutut. Dia duduk bersila sambil memainkan *keso'-keso'*nya. Pada periode ini Bapak Mappaselleng Daeng Manggae, B.A. menjadi tokoh yang paling dikenal sebagai *pasinrili'*.

Selanjutnya, melalui Departemen Penerangan Provinsi Sulawesi Selatan pada era tahun 1970-an, *sinrili'* dimanfaatkan sebagai salah satu media penerangan di televisi selain film dan radio. Pemainnya pun bertambah sesuai dengan kebutuhan cerita yang kadang-kadang 3-4 orang. Penambahan pemain ini memungkinkan terjadinya dialog antartokoh di samping pemain *sinrili'*. Materi-materi yang disampaikan berkuat pada pesan-pesan pemerintah, seperti masaah BKKBN, pertanian, perikanan, politik yang sangat membosankan. Menjadi catatan penting bagi saya, bahwa penambahan tokoh dalam penampilan *sinrili'* pada periode itu justru menghilangkan kemurnian, mengurangi keindahan, selain menyembunyikan kemampuan gerak, ekspresi mimik, dan perbendaharaan suara *pasinrili'* sebagai seniman alam.

Kisah *I Ma'di' Daeng Rimakka, Datu Museng, dan Kappala' Tallumbatua*, adalah tiga sinriliq yang menjadi topik pembicaraan anggota masyarakat yang tak pernah habis-habisnya. Dalam sinriliq *Datu Museng*, sang istri, Maipa Deapati, memilih mati dengan keris *matatarampanna* milik suaminya dan oleh suaminya sendiri, Datu Museng, karena cintanya pada sang suami. Dalam *I Ma'di' Daeng Rimakka*, dikisahkan seorang kesatria Turatea (Jeneponto) yang dianggap mencuri kerbau pamannya sendiri, Karaeng Bontotangnga, harus bertarung melawan sang paman untuk mempertahankan harga diri karena anggapan itu ternyata hanya tuduhan. Sedangkan dalam *Kappala' Tallumbatua* dikisahkan saat-saat terakhir runtuhnya Benteng Somba Opu, benteng pertahanan terakhir Kerajaan Gowa.

Terlepas dari interrelasi nilai Islam dan tradisi lokal dalam bentuk seni di atas, salah satu bentuk interrelasi Islam dan budaya masyarakat Sulawesi Selatan yang mustahil diabaikan adalah *Siriq*, yaitu budaya yang menggerakkan alam berpikir dan bertindak manusia Sulawesi Selatan.

Makna dan kosep *siriq* dapat ditemukan di dalam pelbagai manuskrip tua yang di Sulawesi Selatan disebut *Lontaraq*. Salah satu di antaranya adalah *Lontaraq* pappaseng yang ditulis oleh Arung Bila La Wadeng La Waniaga, penasehat Datu Soppeng yang berkiprah di akhir abad ke-16 hingga awal abad ke-17. Arung Bila La Wadeng La Waniaga hidup sezaman dengan sosok pemikir La Mellong To Suallé yang juga menyandang gelar Kajao Lalliddo di Bone. Arung Bila adalah nama gelar bagi jabatan penasehat kerajaan di kedatuan Soppeng.

Dalam *Lontaraq* itu, Arung Bila memandang *siriq* sebagai sesuatu yang disebutnya *getteng* (keteguhan hati) yang merupakan satu dari empat *paramata mattappaq* (permata kemilau) yang memancar dari pribadi-pribadi terpuji satu kaum atau pemimpinnya, di samping itu *lempu sibawa tauq* (kejujuran disertai keseganan), *makkeda tongengngé sibawa tikeq* (berkata benar disertai kewaspadaan), *akkalengngé sibawa nyameng kininnawa* (akal budi disertai citra keramahan). Arung Bila La Waniaga mengutip hal-hal yang disebutkan oleh orang-orang terdahulu sebagai jiwa mulia atau *to maupeq* mencakup enam ciri. Keenam ciri itu meliputi, seseorang yang memiliki *alempurengngé* (kejujuran), *ada tongengngé* (berkata benar), *gettengngé* (keteguhan hati), *siriq na accaé* (kepandaian) beserta *awaraningengngé* (keberanian). Bahwa kemuliaan bagi seorang yang memiliki *siriq* dalam dirinya adalah *maéga sellao*, *ianaro ritaoro* rahasia *ri arungé* (banyak pengikutnya dan karena itu pula maka dipercayakan oleh raja menyimpan rahasia).

Pandangan dan ajaran tentang *siriq* juga terdapat dalam *Lontaraq* Sukkuna Wajo di mana terdapat petuah (paseng) raja-raja di masa lalu antara lain tercatat dalam sebuah paseng dari Tiringen To Babaq, Arung Saotanré di abad XV yang lalu: “*Asiriq métau ri Déwata seuwaé, muasiriq rialému, muasiriq toi padammu tau* (Terjemahan ringkasnya, *siriq*-lah engkau kepada

Allah Yang maha Esa, agar engkau menaruh *siriq* kepada dirimu sendiri, maka dengan itu engkau menaruh *siriq* pada sesama manusia)¹⁵.

Di Sulawesi Selatan tumbuh apa yang dikenal sebagai *panngadereng* (*panngadakang*) yang dibangun di atas pondasi *Siriq*. *Siriq* merupakan asas hukum yang mendasari suatu kaidah hukum. Di dalam yang terakhir inilah dibangun nilai etika hukum yang nilai kepatuhannya didasarkan pada kesadaran hukum. Orang Bugis Makassar masa lalu menyadari bahwa *ade* (*ada'*) dibangun untuk menjaga serta memelihara *Siriq* mereka. Kepatuhan mereka terhadap *ade'* (*ada'*) pada hakekatnya merupakan pematuhan serta pemuliaan terhadap *Siriq* yang mendasari kaidah-kaidah hukum *ade'* (*ada'*).

Bagi orang Bugis Makassar, *Siriq* merupakan kristalisasi nilai budaya yang mempunyai fungsi untuk mendominasi dan memberi kekuatan progresif terhadap *panngadereng* (*panngadakkan*) beserta lima unsur dan elemennya, yaitu: *ade'*, *bicara*, *rapang*, *wari'*, *sara'*. *Pangadakkang* sebagai wujud kebudayaan, selain mencakup pengertian sistem norma dan aturan-aturan adat serta tata tertib, juga meliputi unsur seluruh kegiatan hidup manusia bertingkah laku dan mengatur prasarana kehidupan manusia.

Muin Fahmal menyatakan¹⁶ *paseng* atau *pappaseng to-riolo-e*, sebagai kata-kata bijak yang erat kaitannya dengan *Siriq*, bagi orang Bugis Makassar pada umumnya diterima menjadi sikap pribadi. *Paseng* atau *pappaseng* biasanya disampaikan dengan kata-kata dengan menggunakan bahasa tinggi dengan makna yang sangat dalam. Bagi yang menerimanya memiliki nilai pesan. Salah satu *pappaseng* dari seorang tokoh adalah Tau tongen *maccae Ri Luwu* yang menekankan sifat kesederhanaan bagi seorang pemimpin. Selain itu dipesankan, jangan mencampuri urusan orang lain, kecuali jika hal itu menjadi kewajibanmu. *Paseng* Bugis Makassar entah kebetulan atau tidak sangat relevan dengan materi keagamaan yang bersumber dari pemikiran Islam.

Sebagai contoh penegakan hukum yang diinspirasi oleh ajaran-ajaran mulia di atas yaitu tatkala La Pagala Neneq Mallomo, seorang hakim Kerajaan Sidenreng di Abad ke-XVI pernah menjaruhkan pidana mati kepada putranya sendiri karena terbukti bersalah mengambil luku (*sangilak*) orang lain yang terletak di sebelah pematang sawahnya, tanpa setahu pemiliknya. Putusan hukum adat ini begitu kuat, karena putusan seperti itu adalah bagian dari *pappaseng* yang terekam secara lisan dan tulisan dalam *Lontaraq attoriolong*. Ketika rakyat berbondong-bondong meminta pengampunan raja sebelum membunuhnya, dengan tegas Nénéq Mallomo menjawab: “*adeq é temmakéanaq temmakke*” adat/hukum tidak beranak dan tidak bercucu, bukan kayu sepotong penyebab aku membunuh puteraku, tapi nilai pencuriannya itulah yang menyebabkan aku membunuhnya. Dari contoh ini diingatkan dari *paseng* dan *siriq* bahwa keputusan diambil setelah sebelumnya seolah-olah mengadili diri sendiri, membayangkan diri sendiri yang mengalami, *watakkale* (*batangkale*). Prinsip *watakkale* adalah sumber kearifan lokal yang merupakan

medium penghayatan terhadap *siriq*, karena ia adalah refleksi terhadap perbuatan diri sendiri, apakah sudah betul atau salah.

Mattulada mengatakan bahwa *siriq* tidak lain merupakan inti kebudayaan Bugis Makassar yang mendinamisasi serta menjadi kekuatan pendorong terhadap pangngadereng selaku wujud totalitas kebudayaan Bugis Makassar. Patut dihayati lima unsur (isi) dari pangngadereng itu. Pertama, adeq, aturan perilaku di dalam masyarakat, berupa kaidah kehidupan yang mengikat semua warga masyarakat. Kedua, bicara, yaitu aturan peradilan yang menentukan sesuatu hal yang adil dan benar dan sebaliknya apa yang curang atau salah. Ketiga, wariq, tatalaksana yang mengatur segala sesuatu yang berkaitan dengan kewajiban dalam hubungan kekerabatan dan silsilah. Keempat, rapang, aturan yang menempatkan kejadian atau ikhwal masa lalu sebagai teladan atau kejadian yang patut diperhatikan atau diikuti bagi keperluan masa kini. Pangngadereng beserta kelima unsur isinya itu dibangun di atas landasan konsep *siriq* yang menjunjung tinggi martabat. Jadi menurut Mattulada, *siriq* tidak lain dari martabat dan harga diri manusia.

III. Penutup

Islam tidak dapat melepaskan diri dari pengaruh budaya yang berkembang di masyarakat, baik itu berupa antitesa, maupun sebagai sintesa terhadapnya. Terdapat proses akulturasi (daya serap) di situ, sehingga istilah kemurnian agama, pemurnian agama mengandung perdebatan panjang. Tidak heran muncul istilah-istilah seperti Islam Jawa, Islam Iran, Islam Sulawesi-Selatan dan juga Islam Eropa. Islam Eropa, misalnya, adalah Islam yang bermetamorfosis dengan sekularisme.

Dalam catatan, Organisasi Muhammadiyah pernah tidak berdamai dengan budaya dan tradisi, dan menganggapnya sebagai bid'ah. Hasilnya, masyarakat meninggalkan adat dan tradisi yang telah lahir dan tumbuh sekian lama. Namun, di kemudian hari disadari bahwa tradisi budaya lokal adalah unsur pemerkaya agama. Rezim Orba pernah pula melakukan peminggiran terhadap budaya daerah dan berobsesi membentuk budaya bangsa yang menasional. Kentongan, wayang adalah simbol budaya yang dominan waktu itu sampai ke pelosok-pelosok. Padahal, konsep budaya nasional sebetulnya tidak berisi, kecuali kumpulan budaya-budaya lokal sendiri. Khusus di Sulawesi Selatan, gerakan Kahar Muzakkar pernah membumihanguskan komunitas *Bissu*, yang dahulu, pada masa kekuasaan komunitas *Bissu* dianggap sarkal yang menghubungkan manusia bumi dan Dewa di langit.

Bahkan lebih dari itu, agama dapat menghirup energi budaya untuk mencapai tujuan bersama.

Endnotes

¹Migrasi menyangkut 1. alasan pendorong, (ekonomi, politik, agama, istiadat). 2. alasan penarik, 3. kemungkinan perpindahan. (Polak dalam Irma, 2004: 32).

²Christian Pelras, 1983: 60

³Couto decades hal 86.

⁴*Op.cit*, 1983: 71.

⁵Pelras, 23.

⁶Bellwood dalam Pelras, *Ibid.* hal 27.

⁷Lihat Majalah *Sureq* edisi perdana, tahun 2008.

⁸Menurut Datu Sangkuru (Raja Betteng Pola yang terakhir) di desa ini masyarakatnya tetap memelihara tradisi leluhur mereka, *massureq*. Lihat, majalah *Sueq*, edisi I.

⁹Hasil penelusuran tim revitalisasi budaya, PKP-Unhas, Lihat edisi perdana Majalah Budaya *Sureq*, 2008.

¹⁰Mustari Bosra, 2008: 50.

¹¹Lihat lebih jauh, Ahmad M. Sewang, 2005:96.

¹²Keterangan detail tentang ini, lihat Islamisasi Kerajaan Gowa, Prof. Dr. Ahmad M. Sewang.

¹³ Majalah *Sureq*, Edisi III/IV, 2008: 31.

¹⁴ Lihat tulisan Fahmi Syaiff, majalah budaya *Sureq*, edisi pedana, 2008.

¹⁵ Bahasan luas tentang ini, lihat Disertasi Laica Marzuki, 2004.

¹⁶ Lihat Disertasi Muin Fahmal. 2006: 302.

DAFTAR PUSTAKA

- Andaya, Y. Leonard. 2004. *Warisan Arung Palakka. Ininnawa*: Makassar.
- Andi Zainal Abidin Prof Mr. Dr. 1999. *Capita Selecta Sejarah Sulawesi Selatan*. Hasanuddin University Press: Makassar.
- Bosra, Mustari. 2008. *Gerakan Islam di Sulawesi Selatan 1914-1942*. La Galigo Press: Makassar.
- Christian Pelras, et. al. 1983. *Citra Masyarakat Indonesia*. Sinar Harapan: Jakarta.
- Mangemba, H.D 1956, *Kenalilah Sulawesi Selatan*. Timun Mas: Djakarta.
- Mattulada. 1991. *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar dalam Sejarah*. Hasanuddin University Press: Makassar.
- Moein MG. 1994. *Sirik Na Pacce*. Yayasan Makassar Press: Ujungpandang.
- M. Sewang, Ahmad. 2004. *Islamisasi Kerajaan Gowa*. Yayasan Obor Indonesia: Jakarta.
- Nurhayati, Rahman. dkk. 2003. *La Galigo*. Pusat Studi La Galigo, Unhas: Makassar
- Raja Ali Al-Haji Riau, Al-Marhum, 1965. *Tuhfat al-Nafis*, Singapura : Malaysia Publications LTD.
- Sutton. R. Anderson 2002. *Calling Back The Spirit*, Oxford University Press: England.
- Wallace, Anthony. 1961. *Culture and Personality*. Random House: New York.
- Brown, A.Radcliffe. 1952. *Stucture and Function in Primitive Society*. The Free Press; New York.
- Pelras, Christian. Et. Al. 1997. *Archipel*, CNRS-INALCO: Paris.
- Hayes. Nelson 1970. Levi-Strauss, Claude, *The Antropologist as Hero*. The M.I.T Press Cambridge, England.